

**Meningkatkan Kemampuan Berbicara Dalam Diskusi Dengan
Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah Pada Mata
Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas VI SD
Negeri 2 Suralaga 2019/2020**

Baiq Halimatuzzuhrotulaini
Dosen IAI Hamzanwadi NW Pancor
baiqzuhrotulaini@mail.com

Berdasarkan deskripsi hasil penelitian tindakan kelas yang meliputi sejumlah data yang telah dianalisis, dapat disimpulkan bahwa dalam siklus I dan II penggunaan strategi pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan kemampuan berbicara siswa dalam diskusi dan motivasi belajar siswa baik secara kelompok maupun individu siswa Kelas 6 SD Negeri 2 Suralaga tahun pelajaran 2019/2020.

Pembelajaran dengan menggunakan strategi pembelajaran berbasis masalah lebih baik dari pada metode yang lainnya sehingga dapat meningkatkan kemampuan berbicara siswa dalam diskusi yang merupakan suatu metode dimulai dengan mencari data sampai dengan menarik simpulan yang banyak menimbulkan kegiatan belajar siswa lebih optimal baik secara individu maupun secara kelompok di dalam memecahkan suatu masalah.

Pada aktivitas siswa mengalami peningkatan mulai dari, memperhatikan penjelasan guru, berdiskusi antara siswa mengenai tugas materi, menyajikan hasil diskusi, memberikan kesempatan orang lain berbicara, pendalaman siswa terhadap materi wawancara, tanya jawab antara guru dengan siswa, siswa dengan siswa dan meningkatkan kemampuan berbicara siswa. Metode ini sangat tepat digunakan dalam pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan berbicara siswa.

Sedangkan hasil belajar siswa dari setiap siklus mengalami peningkatan, dan dapat dilihat dari sekor siklus ke-I sampai siklus ke-II. Setelah melakukan tindakan pada siklus II, hasil evaluasi ketuntasan belajar yang dicapai adalah 88,24% mengalami peningkatan dari siklus I sebesar 11,77 %, ini menunjukkan bahwa hasil belajar siswa pada siklus II telah memenuhi target dalam KKM, sedang rata-rata dan analisis data aktivitas siswa diperoleh rata-rata 16,44 mengalami peningkatan skor rata-rata dari siklus I sebesar 4,37.

Berdasarkan hasil penelitian, kekurangan dan kelamahan siswa pada umumnya hampir sama. Namun pembelajaran dengan menggunakan strategi pembelajaran berbasis masalah dapat membantu siswa dalam mengembangkan kemampuan berbicara dan menambah kemampuan mereka dalam bertanya dan berpendapat. Dengan demikian, aktivitas siswa ini dapat dikatakan, bahwa proses pembelajaran dengan menggunakan strategi pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan kualitas berbicara siswa.

Kata Kunci: Kemampuan Berbicara, *Problem Solving*.

PENDAHULUAN

Kualitas pendidikan di Indonesia masih sangat rendah bila dibandingkan dengan Negara berkembang lainnya di dunia. Ini disebabkan oleh kurangnya kualitas guru. Dari hasil studi tentang pembelajaran di sekolah menunjukkan bahwa pembelajaran masih berpusat pada guru. Guru dianggap satu-satunya sumber utama dan serba tahu, sedangkan siswa hanya menerima apa yang diberikan oleh guru. Selain guru, penyebab pendidikan masih rendah adalah metode yang digunakan. Metode pembelajaran yang menjadi favorit guru mungkin hanya satu, yaitu metode berceramah. Karena berceramah itu mudah dan ringan, tanpa persiapan banyak, tanpa membutuhkan sarana yang banyak, tanpa persiapan yang rumit.

Hal inilah yang menyebabkan hasil pembelajaran tidak sesuai dengan harapan, karena siswa hanya memperoleh pengetahuan yang teoritis dan bertindak pasif, sedangkan guru bertindak aktif dalam memberikan informasi. Itulah sebabnya setiap adanya inovasi pendidikan, khususnya dalam kurikulum dan peningkatan sumber daya manusia yang dihasilkan dari upaya pendidikan selalu bermuara pada faktor guru. Hal ini menunjukkan betapa eksisnya peran guru dalam dunia pendidikan. Demikian pula dalam upaya pembelajaran siswa, guru dituntut memiliki multiperan sehingga mampu menciptakan kondisi belajar-mengajar yang efektif, karena guru merupakan komponen yang terpenting dalam dunia pendidikan.¹ Para ahli pendidikan menyatakan bahwa didalam proses belajar mengajar guru seharusnya memiliki strategi yang tepat agar siswa dapat belajar secara efektif dan efisien sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai dengan optimal. Untuk dapat menerapkan strategi yang tepat maka guru harus menguasai beragam teknik dan metode mengajar.

Seiring dengan perkembangan zaman proses pembelajaran saat ini memerlukan sebuah strategi belajar yang baru yang lebih menekankan pada partisipasi siswa (*student oriented*). Selain itu dalam perjalanan proses perubahan tersebut juga berdampak pada perubahan kurikulum pendidikan saat ini, dengan diterapkannya kurikulum K13 Edisi Revisi pada sekolah-sekolah sebagai penyempurna dari kurikulum K 13 edisi sebelumnya.

Untuk itu salah satu strategi yang digunakan adalah strategi berbasis masalah (*Problem-Based Learning*) dalam meningkatkan aktifitas siswa, terutama dalam kemampuan berbicara, karena dalam hasil survai menunjukkan bahwa dimasing-masing sekolah kemampuan siswa dalam berbicara masih kurang. Oleh karena itu diperlukan suatu strategi baru untuk mengatasi masalah

¹ Nurdin, Muhammad.2004. *Kait Menjadi Guru Professional*.Jogjakarta : Ruzz Media Group hal 55

itu. Salah satu strateginya adalah strategi pembelajaran berbasis masalah, karena strategi pembelajaran berbasis masalah bersifat terbuka, artinya jawaban terhadap suatu permasalahan belum pasti sehingga memberikan kesempatan kepada siswa untuk bereksplorasi mengumpulkan dan menganalisis data secara lengkap untuk memecahkan masalah yang dihadapinya. Model pembelajaran berbasis masalah dipandang relevan untuk menghadirkan suasana nyata didalam proses pembelajaran. Secara kontekstual, permasalahan pembelajaran bahasa indonesia sangat dekat untuk meningkatkan kemampuan berbicara.

Pembelajaran berbasis masalah adalah (*Problem-Based Learning*) adalah suatu pendekatan pengajaran yang menggunakan masalah dunia nyata yang akan di diskusikan pada saat poses pembelajaran sebagai suatu konteks bagi siswa untuk meningkatkan kemampuan berbicara dan keterampilan pemecahan masalah, serta untuk memperoleh pengetahuan dan konsep yang esensial dari materi pelajaran.²

Berdasarkan pengertian diatas, pembelajaran berbasis masalah ini menjadikan siswa untuk terlibat aktif dalam pembelajaran. Guru menghadirkan masalah dunia nyata untuk di diskusikan sehingga memberikan pemicu masalah agar siswa berusaha untuk menelaah masalah yang dihadapi sehingga mampu untuk menyelesaikannya dan meningkatkan kemampuan berbicaranya dalam diskusi.

Pembelajaran bahasa Indonesia di SD Negeri 2 Suralaga selama ini juga cenderung lebih banyak mengembangkan kemampuan menghafal materi pelajaran. Siswa belum dibiasakan untuk memahami informasi dan menghubungkan dengan kehidupan sehari-hari. Pembelajaran bahasa Indonesia masih berpusat pada guru dan siswa belum dijadikan subjek belajar. Pembelajaran cenderung lebih banyak menempatkan siswa pada aktivitas mencatat, mendengar, atau menjawab pertanyaan guru.

Hasil wawancara pada guru mata pelajaran dan siswa di SD Negeri 2 Suralaga menunjukkan bahwa guru mata pelajaran bahasa indonesia jarang mengadakan diskusi dalam meningkatkan kemampuan berbicara siswa, sehingga siswa pasif dalam proses pembelajaran dan sulit mengembangkan kemampuan berbicara mereka. Saat guru memberikan materi pelajaran yang akan didiskusikan, hanya sekitar 15% siswa yang berani berbicara/menjawab pertanyaan dari temannya.

Selain itu, guru juga kesulitan dalam memilih strategi pembelajaran yang tepat agar siswa dapat belajar secara aktif. Hal ini disebabkan guru dalam penyampaian materi pelajaran lebih banyak menerapkan metode ceramah,

² Nurdin, Muhammad.2004. *Kait Menjadi Guru Professional*.Jogjakarta : Ruzz Media Group Hal 56

dimana penyajian materi pelajaran lebih didominasi oleh guru sehingga berakibat siswa menjadi pasif dan pemahaman serta kemampuan intelektual siswa dalam menerapkan konsep dalam kehidupan sehari-hari kurang diterapkan akhirnya menyebabkan rendahnya kemampuan berbicara sehingga prestasi belajar siswa menurun.

Jika dicermati secara seksama, akar permasalahan di atas adalah kurangnya kemampuan menguasai materi bahasa Indonesia termasuk kurangnya keberanian siswa untuk tampil di muka kelas. Karena itu, masalah utama yang perlu segera dicarikan pemecahannya adalah bagaimana meningkatkan kemampuan berbicara siswa dalam pelajaran Bahasa Indonesia agar terjadi interaksi positif dalam pembelajaran, yang sekaligus dapat meningkatkan hasil belajar siswa dengan pendekatan kontekstual dengan menerapkan strategi pembelajaran berbasis masalah dalam meningkatkan kemampuan berbicara siswa dalam diskusi.

Salah satu komponen yang digunakan dalam penelitian ini adalah masyarakat belajar atau sering disebut metode diskusi. Metode diskusi dapat mendorong siswa untuk berdialog dan bertukar pendapat baik dengan guru maupun teman-temannya sehingga mereka dapat berpartisipasi secara optimal tanpa ada aturan-aturan yang terlalu keras namun tetap mengikuti etika yang disepakati bersama. Metode diskusi dapat dilaksanakan dua bentuk yakni diskusi kelompok kecil dan diskusi kelas. Dalam pembelajaran bahasa Indonesia, diskusi sangat membantu terjadinya komunikasi dua arah.

Berdasarkan masalah dan gambaran umum yang telah dipaparkan di atas, peneliti memandang perlu untuk meneliti tentang “meningkatkan kemampuan berbicara dalam diskusi dengan strategi pembelajaran berbasis masalah pada mata pelajaran bahasa Indonesia kelas 6 SD Negeri 2 Suralaga 2019/2020.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang dipakai oleh peneliti adalah penelitian *class room action research* atau yang lebih dikenal dengan penelitian tindakan kelas (PTK) dengan menggunakan pendekatan dan kuantitatif. Penelitian tindakan kelas ini untuk memperbaiki dan meningkatkan profesionalisme guru sebagai pendidik dalam proses belajar mengajar di kelas dengan melihat berbagai indikator keberhasilan, proses dan hasil pembelajaran yang terjadi pada siswa. Yang bertempat di SD Negeri 2 Suralaga pada bulan Oktober – November 2019 Kelas 6 SD Negeri 2 Suralaga.

Adapun tahapan-tahapan yang akan dilaksanakan dalam siklus I adalah sebagai berikut:

1. Siklus I

a. Tahap Perencanaan

1) Pertemuan pertama

- a) Peneliti dan Guru bahasa indonesia yang mengajar di kelas VI merencanakan pembelajaran bahasa indonesia berbasis masalah dengan dengan membuat rencana pembelajaran.
- b) Menyiapkan permasalahan yang akan diselesaikan oleh siswa. Permasalahan yang disiapkan adalah permasalahan kontekstual.
- c) Menyiapkan soal pratest yang berjumlah 20 soal pilihan ganda (PG) yang digunakan untuk mengukur hasil belajar siswa
- d) Menyiapkan lembar observasi. Lembar observasi yang digunakan adalah dalam pembelajaran berbasis masalah lembar pengamatan aktivitas siswa.
- e) Membentuk kelompok-kelompok dengan memperhatikan penyebaran kemampuan siswa. Siswa dibagi dalam beberapa kelompok dan tiap kelompok beranggotakan 5-6 siswa. Kelompok-kelompok tersebut diberi nama masing-masing.
- f) Menyiapkan sarana yang akan digunakan dalam pembelajaran antara lain: papan nama kelompok, dan spidol.
- g) Menugaskan siswa untuk mempelajari materi yang akan dibahas di rumah masing-masing pada hari sebelum tindakan.

2) Pertemuan ke dua

- a) Peneliti dan Guru bahasa indonesia yang mengajar di kelas VI merencanakan pembelajaran bahasa indonesia berbasis masalah dengan dengan membuat rencana pembelajaran.
- b) Menyiapkan permasalahan yang akan diselesaikan oleh siswa. Permasalahan yang disiapkan adalah permasalahan kontekstual.
- c) Menyiapkan soal pretest yang berjumlah 20 soal pilihan ganda (PG) yang digunakan untuk mengukur hasil belajar siswa
- d) Menyiapkan lembar observasi. Lembar observasi yang digunakan adalah dalam pembelajaran berbasis masalah lembar pengamatan aktivitas siswa.
- e) Membentuk kelompok-kelompok dengan memperhatikan penyebaran kemampuan siswa. Siswa dibagi dalam beberapa kelompok dan tiap kelompok beranggotakan 5-6 siswa. Kelompok-kelompok tersebut diberi nama masing-masing.
- f) Menyiapkan sarana yang akan digunakan dalam pembelajaran antara lain: papan nama kelompok, dan spidol.
- g) Menugaskan siswa untuk mempelajari materi yang akan dibahas di rumah masing-masing pada hari sebelum tindakan.

b. Tahap Pelaksanaan Tindakan

- 1) Guru menyampaikan tujuan proses pembelajaran bahasa indonesia berbasis masalah dan memberikan.
- 2) Guru menjelaskan materi sesuai dengan rencana pembelajaran dan melaksanakan pembelajaran berbasis masalah.
- 3) Guru mengorientasikan siswa pada masalah
- 4) Guru membagi siswa dalam kelompok-kelompok
- 5) Guru membagikan perangkat pembelajaran yang meliputi kartu papan nama kelompok, spidol.
- 6) Siswa menyelesaikan masalah yang diajukan secara berkelompok
- 7) Guru berkeliling membimbing, mengawasi, dan membantu siswa yang kesulitan menyelesaikan masalah yang diajukan
- 8) Guru mendorong siswa untuk melakukan diskusi dengan kelompoknya
- 9) Guru membantu siswa dalam menyiapkan hasil pemecahan masalah dalam lembar presentasi
- 10) Guru meminta salah satu siswa sebagai wakil dari kelompoknya untuk mempresentasikan hasil karya
- 11) Guru melakukan evaluasi terhadap presentasi siswa dan mempersilakan siswa melakukan refleksi terhadap hasil pemecahan masalah yang telah dilakukan kelompoknya
- 12) Pada akhir siklus diadakan postes, tes keterampilan kemampuan berbicara.

c. Observasi dan Evaluasi

Kegiatan observasi dilakukan secara kontinu setiap berlangsungnya pelaksanaan tindakan mengamati aktivitas siswa. Evaluasi dilakukan pada tiap akhir siklus dengan tes yang diberikan secara individual selama jam pelajaran berlangsung. Soal yang diberikan berupa soal Pilihan Ganda (PG) sebanyak 20 soal.

d. Refleksi

Pada tahap ini peneliti bersama guru melihat kekurangan dan kesulitan yang dihadapi oleh siswa, untuk mendapatkan alternatif pemecahan masalah yang terbaik dari tindakan yang telah diberikan dengan memperhatikan hasil observasi dan evaluasi. Jika refleksi menunjukkan bahwa hasil yang diperoleh pada tindakan siklus I tidak optimal, maka akan diadakan siklus II yang merupakan penyempurnaan dari siklus I. Demikian juga jika refleksi menunjukkan pada siklus II hasil

yang diperoleh tidak optimal, maka akan diadakan penyempurnaan pada siklus III

1. Teknik Pengumpulan Data

Pada penelitian ini teknik yang digunakan peneliti dalam mengumpulkan data adalah teknik tes dan teknik observasi.

1) Observasi

Lembar observasi memuat kegiatan pembelajaran untuk setiap konsep yang dikaji aktivitas siswa. Diperoleh melalui pengantar langsung dalam setiap pertemuan di dalam kelas, dimana hasil observasi berupa catatan lapangan yang mengacu pada format observasi yang berisikan deskripsi dalam indikator perilaku siswa yang diturunkan dari teori atau konsep pembelajaran berbasis masalah yang akan diamati selama proses pembelajaran.

2) Tes

Tes hasil belajar diberikan setelah proses belajar mengajar-mengajar berlangsung dan digunakan untuk mengetahui kemampuan berbicara dan hasil belajar siswa yang dilihat dari daya serap siswa untuk mengetahui kemampuan siswa dalam memahami konsep yang diterapkan oleh guru dengan menerapkan strategi pembelajaran berbasis masalah berupa tes berbentuk pilihan ganda dengan jumlah soal 20 butir pada tiap siklusnya.

2. Instrumen Penelitian

Sesuai dengan teknik pengumpulan data yang telah dijelaskan di atas, instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah lembar observasi dan tes. Untuk melihat aktivitas belajar siswa peneliti melakukan observasi untuk mengumpulkan data. Instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah lembar observasi yang berisi sejumlah item aspek yang diobservasi. Setiap item aspek yang diobservasi diberikan skor dengan menggunakan skala 1 – 5. Adapun indikator yang diamati dalam proses pembelajaran adalah: 1) Siswa melakukan kegiatan yang terkait dengan pembelajaran bahasa indonesia., 2) interaksi siswa dengan guru, dan 3) interaksi siswa dengan siswa, 4) Siswa mengembangkan komunikasi, 5) Partisipasi siswa dalam menyimpulkan hasil belajar.

Untuk mengukur kemampuan berbicara siswa, instrumen yang disiapkan adalah tes. Soal yang diberikan berupa soal pilihan ganda sebanyak 20 butir dengan skor maksimal untuk setiap butir soal adalah 1 dan skor minimalnya adalah 0.

3. Teknik Analisis Data

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif, maka analisis datanya menggunakan analisis statistik deskriptif. Untuk data tentang aktivitas belajar siswa dianalisis secara deskriptif kualitatif dengan menggunakan skala 1 - 5. Indikator tentang aktivitas belajar siswa yang diamati adalah sebanyak 5 indikator dengan skor maksimal 5, maka skor maksimal ideal (SMi) adalah $5 \times 5 = 25$. Setiap indikator memiliki 4 deskriptor. Skor 5 diberikan jika semua deskriptor nampak, skor 4 diberikan jika 3 deskriptor nampak, skor 3 diberikan jika 2 deskriptor nampak, skor 2 diberikan jika 1 deskriptor nampak skor 1 jika diberikan tidak ada deskriptor nampak.

Untuk menentukan skor rata-rata aktivitas belajar siswa digunakan rumus sebagai berikut :

Analisis data aktivitas belajar siswa dengan menggunakan Mi (Mean ideal) dan SDi (Standar Deviasi ideal)

$$\begin{aligned} \text{Mi} &= \frac{1}{2} \times (\text{SMi}) \\ &= \frac{1}{2} \times (25) \\ &= 12,5 \\ \text{SDi} &= \frac{1}{3} \text{ Mi} \\ &= \frac{1}{3} \times (12,5) = 4,17 \end{aligned}$$

Rumus yang digunakan untuk mencari nilai rata-rata aktivitas siswa yaitu :

$$M = \frac{\sum X}{N}$$

Keterangan :

M : Mean (rata-rata)

$\sum X$: Jumlah skor keseluruhan siswa

N : Jumlah siswa

Rumus untuk mencari besar persentase ketercapaian keseluruhan siswa yaitu :

$$KB = \frac{P}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

KB = Persentase ketuntasan belajar siswa

P = Banyak siswa yang memperoleh nilai ≥ 70

N = Banyak siswa

Ketuntasan belajar tercapai jika $K_B \geq 80\%$ siswa mencapai nilai ≥ 70

Untuk menentukan standar keaktifan siswa dapat ditentukan berdasarkan pedoman konversi pada tabel berikut.

Tabel:1 Pedoman konversi Penilaian
Aktivitas siswa Dalam Mengikuti Pembelajaran

Interval	Nilai	Kualitatif
$M_i + 1,5 SD_i \leq A$	$18,75 \leq A$	Sangat Aktif
$M_i + 0,5 SD_i \leq A < M_i + 1,5 SD_i$	$14,58 \leq A < 18,75$	Aktif
$M_i - 0,5 SD_i \leq A < M_i + 0,5 SD_i$	$10,41 \leq A < 14,58$	Cukup Aktif
$M_i - 1,5 SD_i \leq A < M_i - 0,5 SD_i$	$6,24 \leq A < 10,41$	Kurang Aktif
$A < M_i - 1,5 SD_i$	$A < 6,24$	Sangat kurang Aktif

4. Indikator Keberhasilan

Adapun yang menjadi indikator keberhasilan penelitian tindakan kelas ini adalah pencapaian prestasi dan aktivitas belajar siswa dengan ketentuan sebagai berikut:

- a. Keberhasilan penelitian ini dilihat dari prestasi belajar siswa telah mencapai ketuntasan belajar minimal 80 % siswa mencapai nilai ≥ 70 .
- b. Keberhasilan penelitian ini terlihat dari aktivitas belajar minimal berkategori aktif dalam belajar bahasa indonesia dengan pencapaian pembelajaran berbasis masalah, yakni aktivitas belajar siswa berada pada interval $(M_i + 0,5 SD_i \leq M < M_i + 1,5 SD_i)$

Dengan demikian penerapan pembelajaran berbasis masalah dalam meningkatkan kemampuan berbicara dalam diskusi dapat dikatakan berhasil apabila setelah proses belajar mengajar dilakukan dengan implementasi pembelajaran 80 % siswa mencapai daya serap (hasil belajar) ≥ 70 .

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Data

Deskripsi Data kemampuan siswa berbicara kelas VI dalam diskusi dengan menggunakan strategi pembelajaran berbasis masalah yang diperoleh dalam penelitian tindakan kelas ini disajikan dalam masing-masing siklus.

1. Deskripsi Hasil Penelitian Siklus Pertama

Pada siklus pertama dilaksanakan Sesuai dengan rancangan tindakan yang telah disusun, pembelajaran berbicara dalam meningkatkan kemampuan berbicara dalam diskusi di kelas Kelas 6 SD Negeri 2 Suralaga tahun pelajaran 2019/2020. menggunakan strategi pembelajaran berbasis masalah. Pembelajaran berbicara dalam meningkatkan kemamapuan berbicara dalam diskusi dengan

strategi pembelajaran berbasis masalah pada siklus pertama dirancang untuk satu kompetensi dasar (KD). Dengan strategi pembelajaran berbasis masalah ini, pada pembelajaran berbicara para siswa dibekali dengan naskah hasil wawancara dengan cara mewawancarai kelompok lain untuk mendapatkan hasil wawancara dengan tema yang telah ditentukan. Di awal pembelajaran guru menyampaikan indikator pembelajaran, yakni: (1) Mencatat pokok-pokok pembicaraan dalam wawancara : siapa yang mewawancarai dan siapa yang diwawancarai, serta apa isi pembicaraannya, (2) Merangkum seluruh isi pembicaraan dalam beberapa kalimat, (3) Menyampaikan (secara lisan) isi rangkuman kepada orang lain melalui diskusi, (4) Mampu mengemukakan tanggapan dalam diskusi, (5) Mampu menyampaikan alasan yang mendukung kritik/penolakan

a. Hasil Observasi pada Siklus Pertama

Hasil observasi secara nyata terhadap pelaksanaan tindakan pada siklus pertama, secara umum dapat dideskripsikan sebagai berikut:

Guru memasuki kelas dan membuka proses pembelajaran sesuai dengan rancangan tindakan yang telah dibuat, yakni memberikan salam dan menanyakan kondisi siswa secara umum. Di awal proses pembelajaran, untuk mengetahui kedisiplinan dan memastikan jumlah siswa yang hadir, guru membuka pembelajaran dengan menanyakan siapa siswa yang tidak hadir kemudian dilanjutkan dengan mengisi jurnal kelas.

Guru memberikan apersepsi terkait dengan materi yang dibahas pada pertemuan tersebut, kemudian memberitahukan kepada siswa materi yang akan dipelajari. Terkait dengan materi yang dibahas guru menyampaikan pokok-pokok materi, indikator pembelajaran yang harus dikuasai oleh siswa, serta langkah-langkah yang akan ditempuh untuk membahas materi selama berlangsungnya proses pembelajaran. Selanjutnya guru membagi kelas menjadi 6 kelompok kecil dengan anggota masing-masing 5 – 6 orang. Guru meminta kepada siswa mewawancarai kelompok yang lain untuk mendapatkan informasi sesuai dengan tema yang telah dibagikan. Setelah melakukan wawancara guru meminta kepada masing-masing kelompok untuk mendiskusikan hasil wawancara didepan kelas. Setelah kelompok diskusi menyampaikan hasil wawancaranya, para siswa lain (audien) diberikan kesempatan untuk bertanya, menanggapi dan mengkritisi hasil wawancara yang telah disampaikan oleh kelompok yang mendapatkan gantian diskusi. Setelah diskusi, kelompok diskusi menyimpulkan hasil diskusi pada saat itu.

Sebelum pembelajaran ditutup, guru memberikan refleksi mengenai pembelajaran yang telah dilaksanakan.

Adapun hasil observasi aktivitas siswa selama proses pembelajaran pada siklus I dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel : 4.1 Hasil Observasi Aktivitas Belajar Siswa Siklus I

Kategori	Jumlah	Persentase
Sangat aktif	3	8,82 %
Aktif	5	14,70 %
Cukup aktif	16	47,05 %
Kurang aktif	10	29,41 %
Sangat kurang aktif	0	0 %
Jumlah skor	34	-
Jumlah skor	410	-
Skor rata-rata	12,07	-

Berdasarkan kriteria penggolongan aktivitas siswa yang telah diobservasi secara inividu, diperoleh 29,41 %, siswa yang berkategori kurang aktif dan 47,05 %, siswa berkategori cukup aktif dan 14,70 %, siswa yang berkategori aktif dan siswa berkategori sangat aktif 8,82%. Skor rata-rata aktivitas siswa sebesar 12,07%. hal ini berarti bahwa kategori aktivitas belajar siswa dalam pembelajaran siklus I tergolong kurang aktif.

b. Hasil Tes Kemampuan Berbicara Pada Siklus Pertama

Setelah pelaksanaan pembelajaran berbicara dalam meningkatkan kemampuan berbicara dengan menggunakan strategi pembelajaran berbasis masalah pada siklus pertama, siswa diberikan tes pilihan ganda sebanyak 20 soal. Dalam menjawab tes siswa diberikan dengan alokasi waktu selama 2 x 40 menit (2 jam pelajaran).

Berdasarkan hasil evaluasi yang telah dilaksanakan, dari 34 siswa diperoleh 26 siswa yang dinyatakan tuntas dan 8 siswa yang tidak tuntas (Lampiran 12), untuk lebih jelasnya dapat juga dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel : 4.2 Hasil Evaluasi Belajar Siswa Siklus I

Uraian	Hasil Analisis
Jumlah seluruh siswa	34 orang
Jumlah siswa yang ikut tes	34 orang
Nilai terendah	60
Nilai tertinggi	80
Rata-rata	70,73
Jumlah siswa yang tuntas	26 orang
Jumlah siswa yang tidak tuntas	8 orang
Persentase ketuntasan	76,47 %

Dari tabel di atas, dapat dilihat bahwa ketuntasan belajar secara klasikal belum tercapai. Hal ini belum terlihat dari persentase ketuntasan belajar siswa masih kurang dari 80 % yaitu dengan nilai ketuntasan belajar 76,47 % dengan

rata-rata nilai siswa yang memperoleh nilai ≥ 70 (tidak tuntas) adalah 8 orang sedangkan jumlah siswa yang memperoleh nilai ≤ 70 (tuntas belajar) adalah 26 orang (Lampiran 12) Oleh karena itu khusus untuk siswa yang tidak tuntas belajar perlu dilakukan perbaikan pada siklus berikutnya yaitu siklus II.

c. Refleksi

Evaluasi hasil belajar siswa pada siklus I persentase ketuntasan belajar belum tercapai yaitu 80%. Belum maksimalnya ketuntasan belajar pada siklus I disebabkan oleh adanya kekurangan-kekurangan pada siklus I akan diadakan penyempurnaan dan perbaikan pada siklus berikutnya yaitu siklus II. Penyempurnaan dan perbaikan terhadap kekurangan tersebut antara lain:

- 1) Kesiapan siswa dalam mengikuti pelajaran masih kurang. Hal ini terlihat dari masih banyaknya siswa yang tidak membawa perlengkapan belajar seperti buku tulis, alat tulis dan perlengkapan belajar lainnya, oleh karena itu guru perlu menghimbau dan mengingatkan siswa agar mempersiapkan perlengkapan belajar dari rumah sehingga proses belajar mengajar akan lebih baik.
- 2) Antusias siswa dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar (KBM) yaitu pada proses pembelajaran sebagian besar siswa mengerjakan pekerjaan lain, serta ragu-ragu dalam merespon materi pelajaran. Oleh karena itu guru dalam proses belajar mengajar agar diberikan pancingan-pancingan dan berupa pujian-pujian, hadiah sehingga siswa tertarik untuk bertanya dan mengerjakan tugas.
- 3) Siswa masih kesulitan dalam belajar kelompok karena masih belum memahami sepenuhnya dengan menggunakan pembelajaran berbasis masalah. Sehingga guru perlu melakukan tindakan dengan memberikan soal yang menantang guna meningkatkan berbicara siswa.
- 4) Kurangnya kerjasama kelompok sehingga siswa belum mampu bertanya kepada temannya terhadap materi yang belum jelas. Kurangnya perhatian siswa terhadap penjelasan yang diberikan oleh guru sehingga interaksi antara siswa dengan guru juga masih kurang. Untuk mengatasi hal tersebut guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bebas mengaktualisasikan pengetahuan-pengetahuan yang dimilikinya.
- 5) Perhatian guru hanya berpusat pada kelompok tertentu saja, untuk mengatasi masalah tersebut guru harus meningkatkan cara membimbing siswanya dan berusaha memberikan perhatian untuk semua kelompok.

2. Deskripsi Hasil Penelitian Siklus Kedua

Pada siklus kedua Sesuai dengan rancangan tindakan yang telah disusun, pembelajaran berbicara dalam meningkatkan kemampuan berbicara

dalam diskusi di kelas VI SD Negeri 2 Suralaga menggunakan strategi pembelajaran berbasis masalah. Pembelajaran berbicara dalam meningkatkan kemampuan berbicara dalam diskusi dengan strategi pembelajaran berbasis masalah pada siklus pertama dirancang untuk satu kompetensi dasar (KD). Dengan strategi pembelajaran berbasis masalah ini, pada pembelajaran berbicara para siswa dibekali dengan naskah hasil wawancara dengan cara mewawancarai kelompok lain untuk mendapatkan hasil wawancara dengan tema yang telah ditentukan. Di awal pembelajaran guru menyampaikan indikator pembelajaran, yakni: (1) Mencatat pokok-pokok pembicaraan dalam wawancara : siapa yang mewawancarai dan siapa yang diwawancarai, serta apa isi pembicaraannya, (2) Merangkum seluruh isi pembicaraan dalam beberapa kalimat, (3) Menyampaikan (secara lisan) isi rangkuman kepada orang lain melalui diskusi, (4) Mampu mengemukakan tanggapan dalam diskusi, (5) Mampu menyampaikan alasan yang mendukung kritik/penolakan

a. Hasil Observasi pada Siklus Kedua

Hasil observasi secara nyata terhadap pelaksanaan tindakan pada siklus kedua ini, secara umum dapat dideskripsikan sebagai berikut:

Guru memasuki kelas dan membuka proses pembelajaran sesuai dengan rancangan tindakan yang telah dibuat, yakni memberikan salam dan menanyakan kondisi siswa secara umum. Di awal proses pembelajaran, untuk mengetahui kedisiplinan dan memastikan jumlah siswa yang hadir, guru membuka pembelajaran dengan menanyakan siapa siswa yang tidak hadir kemudian dilanjutkan dengan mengisi jurnal kelas.

Guru memberikan apersepsi terkait dengan materi yang dibahas pada pertemuan tersebut, kemudian memberitahukan kepada siswa materi yang akan dipelajari. Terkait dengan materi yang dibahas guru menyampaikan pokok-pokok materi, indikator pembelajaran yang harus dikuasai oleh siswa, serta langkah-langkah yang akan ditempuh untuk membahas materi selama berlangsungnya proses pembelajaran. Selanjutnya guru membagi kelas menjadi 6 kelompok kecil dengan anggota masing-masing 5 – 6 orang. Guru meminta kepada siswa mewawancarai kelompok yang lain untuk mendapatkan informasi sesuai dengan tema yang telah dibagikan. Setelah melakukan wawancara guru meminta kepada masing-masing kelompok untuk mendiskusikan hasil wawancara didepan kelas. Setelah kelompok diskusi menyampaikan hasil wawancaranya, para siswa lain (audien) diberikan kesempatan untuk bertanya, menanggapi dan mengkritisi hasil wawancara yang telah disampaikan oleh kelompok yang mendapatkan gantian diskusi. Setelah diskusi, kelompok diskusi menyimpulkan hasil diskusi pada saat itu.

Sebelum pembelajaran ditutup, guru memberikan refleksi mengenai pembelajaran yang telah dilaksanakan.

Adapun hasil observasi aktivitas siswa selama proses pembelajaran pada siklus I dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel : 4.3 Hasil Observasi Aktivitas Belajar Siswa Siklus II

Kategori	Jumlah	Persentase
Sangat aktif	3	20,58 %
Aktif	16	47,05 %
Cukup aktif	6	17,64 %
Kurang aktif	5	14,70 %
Sangat kurang aktif	0	0 %
Jumlah siswa	34	-
Jumlah skor	559	-
Skor rata-rata	16,44	-

Berdasarkan kriteria penggolongan aktivitas siswa yang telah diobservasi secara inividu, diperoleh 14,70% siswa yang berkategori kurang aktif dan 17,64 % siswa berkategori cukup aktif dan 47,05 % siswa yang berkategori aktif dan siswa yang berkategori sangat aktif 20,58%. Skor rata-rata aktivitas siswa sebesar 16,44 %. Berarti bahwa kategori aktivitas belajar siswa dalam pembelajaran siklus II ini tergolong aktif

Hasil Tes Siklus Kedua

Data tentang hasil evaluasi siswa pada siklus II ini mengalami peningkatan dari hasil evaluasi belajar siswa dari siklus sebelumnya. Hasil evaluasi belajar siswa pada siklus II dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

b. Tabel : 4.4 Hasil Evaluasi Belajar Siswa Siklus II

Uraian	Hasil Analisis
Jumlah seluruh siswa	34 orang
Jumlah siswa yang ikut tes	34 orang
Nilai terendah	60
Nilai tertinggi	95
Rata-rata	73,24
Jumlah siswa yang tuntas	30 orang
Jumlah siswa yang tidak tuntas	4 orang
Persentase ketuntasan	88,24 %

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa ketuntasan belajar yang dicapai siswa pada siklus II adalah 88,24 % dengan rata-rata 73,24 %. Persentase ketuntasan yang tercantum dalam Kriteria Ketuntasan Minimum

(KKM) secara klasikal yaitu sebesar 80% siswa mendapat nilai minimal 70, sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa ketuntasan belajar siswa secara klasikal telah tercapai dan dapat dilihat pada (Lampiran 13).

Pada siklus II ini persentase ketuntasan evaluasi belajar mengalami peningkatan sebesar 12,07% dari siklus I. Dari hasil diperoleh pada siklus II dapat ditentukan ketuntasan belajar siswa sebesar 88,24%. Hal ini menunjukkan ketuntasan belajar yang telah ditetapkan dalam KKM secara klasikal telah tercapai. Dari hasil penelitian yang dilakukan dalam 2 siklus dapat disimpulkan bahwa terdapat peningkatan prestasi belajar dan aktivitas belajar siswa dalam strategi pembelajaran berbasis masalah dalam meningkatkan kemampuan berbicara. Dari tindakan siklus II dapat diketahui bahwa target yang telah ditetapkan tercapai kriteria ketuntasan minimum (KKM) secara klasikal telah tercapai yaitu mencapai 80% siswa mendapat nilai di atas 70. Dengan demikian, maka siklus berikutnya dihentikan, sehingga tidak perlu lagi melakukan proses pembelajaran ke siklus selanjutnya.

KESIMPULAN

Sesuai dengan tujuan penelitian ini yang telah ditetapkan sebelumnya bahwa penelitian ini berkesimpulan bahwa, berbicara dalam diskusi siswa dengan menggunakan strategi pembelajaran berbasis masalah. Adapun dalam pelaksanaannya masing-masing siklus diantaranya :

1. Pelaksanaan Siklus I

a. Tahap Perencanaan

Dalam Perencanaan siklus I ini, proses pembelajaran dilaksanakan sesuai dengan rencana pembelajaran. Kegiatan perencanaan pada siklus pertama ini berisi berbagai kegiatan yang dilakukan oleh guru, sehingga semua komponen yang telah direncanakan dapat dikelola dengan baik. Persiapan yang dilakukan oleh guru adalah menyiapkan rencana pembelajaran yang berisi langkah-langkah kegiatan yang akan dilakukan dalam proses pembelajaran, yakni menyusun RPP, guru menyiapkan materi pembelajaran, media pembelajaran, lembar pengamatan aktivitas siswa, menyiapkan permasalahan yang akan diselesaikan oleh siswa. Semua langkah-langkah rencana pembelajaran ini mencerminkan adanya penerapan strategi pembelajaran berbasis masalah.

b. Tahap Pelaksanaan

Pada siklus I dilaksanakan pada tanggal 11 sampai 16 Juli 2011. Pelaksanaan tindakan siklus I dilakukan dengan 3 kali pertemuan. Pada awal pelaksanaan pembelajaran, guru membuka pelajaran dengan mengabsen

siswa dan memperkenalkan diri kepada siswa, memberikan penjelasan tentang strategi yang digunakan yaitu strategi pembelajaran berbasis masalah dengan tujuan agar siswa mengetahui bagaimana belajar menyelesaikan suatu permasalahan dengan menerapkan strategi pembelajaran berbasis masalah dan menjelaskan tujuan pembelajaran. Pada kegiatan inti dalam pelaksanaan pembelajaran siklus I, guru menjelaskan materi pembelajaran tentang wawancara. Dalam kegiatan menjelaskan materi pelajaran guru memberikan motivasi kepada siswa dan menggali pengetahuan siswa lewat bertanya karena dalam strategi pembelajaran berbasis masalah siswa dituntut harus bisa menemukan masalah dan mencari solusinya sendiri. Sedangkan guru dalam pembelajaran hanya membantu dan memberikan informasi kepada siswa.

Dalam kegiatan belajar-mengajar pada siklus I guru membimbing siswa dalam berdiskusi. Guru membagi siswa berkelompok menjadi 6 kelompok yang masing-masing kelompok terdiri atas 5-6 orang. Sebelum diskusi guru memberikan tema atau masalah yang akan diwawancarai kepada kelompok lain, dan nanti hasil wawancara dengan teman itu akan di diskusikan di depan kelas. Tiap-tiap kelompok mendapatkan gantian diskusi untuk mempersentasikan hasil wawancancara mereka masing-masing. Selama diskusi berlangsung, guru mengawasi dan membimbing siswa agar proses diskusi berjalan lancar sesuai dengan perencanaan yang telah direncanakan. Dalam diskusi hal yang paling dinilai adalah bagaimana siswa berbicara dan memberikan solusi dalam menyelesaikan suatu permasalahan yang ditanyakan oleh peserta diskusi. Setiap kelompok yang maju dalam diskusi harus memberikan kesempatan kepada temannya untuk menjawab pertanyaan yang di ajukan oleh peserta diskusi. Disini kita melihat bagaimana proses berpikir mereka masing-masing untuk memberikan solusi dalam permasalahan. Tetapi dalam proses diskusi, ada beberapa siswa yang belum mampu berbicara didepan kelas pada saat diskusi, sehingga membuat proses diskusi tidak efektif. Hal ini menjadi permasalahan yang harus di selsaikan oleh pengajar/guru, bagaimana caranya untuk memberikan motivasi kepada siswa yang bersangkutan agar bisa berpendapat didepan teman-temannya pada saat diskusi. Tindak lanjut dari permasalahan seperti ini akan di perbaiki pada siklus berikutnya. Dan diakhir diskusi guru memberikan penjelasan tentang materi yang belum dianggap tuntas pada saat diskusi.

Dalam proses pelaksanaan pembelajaran pada siklus I, siswa cukup apresiatif dalam mengikuti pembelajaran dengan menggunakan strategi pembelajaran berbasis masalah tersebut dan dapat memancing motivasi

siswa untuk tampil berbicara, bertanya berdasarkan konsep pembelajaran yang disajikan serta partisipasi siswa untuk menanggapi pendapat temannya dalam diskusi.

c. Observasi aktivitas belajar siswa

Dalam pelaksanaan observasi pada siklus pertama siswa dalam pembelajaran wawancara masih belum maksimal, ini dibuktikan pada hasil tes pilihan ganda yang diberikan setelah melakukan proses pembelajaran pada siklus I. Hasil evaluasi nilai rata-rata kelas pada siklus I hanya mencapai 70,73 dan persentase ketuntasan mencapai 76,47%, dan skor rata-rata hasil aktivitas belajar siswa 12,07%. Sedangkan persentase ketuntasan yang telah ditentukan minimal 80%. Ini menandakan bahwa pembelajaran pada siklus I belum tuntas/berhasil, dan perlu akan dilanjutkan pada siklus II.

Adapun hal-hal yang menyebabkan tindakan pada siklus I belum tuntas belajar yaitu siswa belum terbiasa dan belum mempunyai pengalaman belajar dengan menggunakan pembelajaran berbasis masalah, kurangnya kemampuan guru untuk mengarahkan siswa bekerja kelompok sehingga didalam kelompok itu hanya beberapa siswa yang aktif, serta kurangnya perhatian siswa terhadap penjelasan guru sehingga kemampuan untuk bertanya dari materi yang disampaikan juga masih rendah. Selain itu juga siswa kurang respon terhadap apa yang disampaikan oleh guru terhadap materi yang disampaikan dan terkesan ramai. Siswa masih bingung dengan pembelajaran saat itu karena siswa belum terbiasa untuk diajak aktif menemukan sendiri ide-ide baru terutama dalam proses diskusi yang membutuhkan pemikiran yang kritis. Dalam proses diskusi siswa masih lambat dalam berpikir untuk menyelesaikan atau mencari solusi terhadap permasalahan yang diajukan oleh temannya.

d. Refleksi

Berdasarkan hasil observasi terhadap pelaksanaan tindakan pada siklus I, maka pada siklus II akan diberikan tindakan dan perbaikan dari kekurangan yang muncul pada siklus I. Adapun tindakan yang dimaksud pada siklus II adalah guru berupaya semaksimal mungkin memberikan bimbingan kepada kelompok-kelompok yang masih mengalami kesulitan dalam memahami maksud dari materi, guru memberikan tugas masing-masing kelompok beberapa soal-soal yang bersifat menantang. Kemudian dari setiap kelompok untuk mempersentasikan/diskusi di depan kelas dan memberikan siswa yang lain untuk bertanya dan berpendapat. Namun sebaliknya jika siswa dalam satu kelompok yang ditunjuk maju ke depan tidak bisa mempersentasikan soal-soal yang diberikan oleh guru hal tersebut

dapat menyebabkan nilai berkurang. Oleh karena itu, setiap anggota kelompok harus mempersiapkan diri sebaik-baiknya dan yang tidak kalah pentingnya yaitu guru sangat perlu untuk mengarahkan dan memberikan bimbingan dalam membuat simpulan dari hasil diskusi kelompok agar hasil diskusi lebih baik dan berkualitas. Bagi siswa yang belum aktif berbicara dalam diskusi, maka harus memberikan perhatian dan bimbingan yang lebih agar bisa berbicara di depan dalam menyelesaikan permasalahan. Selain itu juga guru harus lebih memperhatikan siswa pada saat menjelaskan agar siswa lebih fokus dalam mendengarkan guru pada saat menjelaskan, memberikan motivasi belajar terhadap siswa, siswa dilatih untuk berbicara dan berpikir dalam menyelesaikan suatu permasalahan.

2. Pelaksanaan Siklus II

Berdasarkan hasil pembelajaran dan observasi pada siklus I, persentase hasil belajar siswa masih belum maksimal. Nilai yang dicapai untuk rata-rata kelas adalah 70,73, sedangkan persentase siswa yang mendapat nilai yang sesuai dengan standar ketuntasan belajar pada siklus I adalah 76,47%, sedangkan persentase ketuntasan yang telah ditentukan minimal 80%. Dari hasil ini dapat disimpulkan bahwa penelitian dengan strategi pembelajaran berbasis masalah belum berhasil dalam meningkatkan kemampuan berbicara dalam diskusi, sehingga perlu diadakan perbaikan untuk mencapai hasil yang diharapkan. Untuk itulah penelitian dilanjutkan pada siklus II.

Siklus kedua dilaksanakan dalam 3 kali pertemuan XI dengan pembelajaran yang telah disusun untuk melengkapi kelemahan pada siklus I, adapun tahapannya sebagai berikut:

1. Tahap Perencanaan

Perencanaan tindakan pada siklus II hampir sama dengan siklus I, tetapi pada pertemuan pertama guru menyampaikan pelajaran wawancara dan diskusi, terutama bagaimana cara berdiskusi dengan baik dan menghargai pendapat orang lain dan pada pertemuan kedua untuk pelaksanaan diskusi. Adapun tahapannya sebagai berikut:

- a. Menyiapkan materi yang akan disampaikan pada saat pembelajaran
- b. Menyiapkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP),
- c. Menyiapkan lembar observasi yang digunakan untuk menilai aktivitas belajar siswa
- d. Menyiapkan Lembar Kerja Siswa (LKS),
- e. Membagi kelompok menjadi 6 kelompok terdiri atas 5-6 siswa.
- f. Menyiapkan topik/tema pada masing-masing kelompok yang akan menjadi bahan wawancara mereka dengan kelompok lain yang akan menjadi bahan diskusi.

2. Tahap Pelaksanaan

Dalam tahap ini merupakan perbaikan dari siklus pertama. Pada pertemuan sebelumnya, guru sudah banyak memberi penjelasan tentang pokok bahasan wawancara dan bagaimana cara diskusi yang baik dan cara menghargai pendapat orang lain. Pada siklus kedua ini, guru hanya mengingatkan siswa dengan penjelasan yang sudah diberikan pada siklus sebelumnya. Tentunya guru juga memberikan tambahan informasi dan lebih memberi penguatan kepada siswa. Dalam proses pembelajaran dilaksanakan sesuai dengan rencana pembelajaran. Kegiatan perencanaan pada siklus II ini berisi berbagai kegiatan yang dilakukan oleh guru, sehingga semua komponen yang telah direncanakan dapat dikelola dengan baik.

Pada awal pelaksanaan pembelajaran, guru membuka pelajaran dengan mengabsen siswa. Pada kegiatan inti dalam pelaksanaan pembelajaran siklus II, guru menjelaskan materi pembelajaran tentang wawancara dan bagaimana cara diskusi yang baik. Dalam kegiatan menjelaskan materi pelajaran guru memberikan motivasi kepada siswa dan menggali pengetahuan siswa lewat bertanya, motivasi lebih diberikan kepada siswa yang takut/tidak berani mengeluarkan pendapatnya agar lebih berani berpendapat. Setelah melakukan tindakan seperti itu, mendapatkan hasil yang positif. Siswa yang dulunya tidak berani berpendapat/bertanya lebih agresif bertanya. Ini tidak terlepas dari motivasi dari teman-teman kelompoknya masing-masing.

Pada pertemuan kedua pelaksanaan kegiatan belajar-mengajar pada siklus II guru membimbing siswa dalam berdiskusi. Sebelum diskusi guru memberikan tema atau masalah kepada masing-masing kelompok yang akan diwawancarai kepada kelompok lain, dan nanti hasil wawancara dengan teman itu akan di diskusikan di depan kelas, sebagaimana yang dilakukan pada siklus I. Tiap-tiap kelompok mendapatkan gantian diskusi untuk mempersentasikan hasil wawancancara mereka masing-masing. Selama diskusi berlangsung, guru mengawasi dan membimbing siswa agar proses diskusi berjalan lancar sesuai dengan perencanaan yang telah direncanakan. Bimbingan dan motivasi lebih diberikan kepada siswa yang belum aktif dalam bertanya atau berpendapat, setelah melakukan tindakan seperti itu hasilnya positif, siswa yang tidak aktif menjadi lebih agresif dalam bertanya dan berpendapat. Motivasi ini tidak terlepas dari bantuan teman-teman kelompoknya untuk selalu memberikan teman-temannya supot/dukungan untuk berpendapat dan bertanya. Dalam diskusi hal yang paling dinilai adalah bagaimana siswa mengembangkan kemampuan

berbicara dan memberikan solusi dalam menyelesaikan suatu permasalahan yang ditanyakan oleh peserta diskusi. Setiap kelompok yang maju dalam diskusi harus memberikan kesempatan kepada temannya untuk menjawab pertanyaan yang di ajaukan oleh peserta diskusi. Disini kita melihat bagaimana mereka mengembangkan kemampuan berbicara mereka.

Dalam proses pelaksanaan pembelajaran pada siklus II, lebih baik dari siklus sebelumnya, siswa sangat apresiatif dalam mengikuti pembelajaran dengan menggunakan strategi pembelajaran berbasis masalah tersebut dan dapat memancing motivasi siswa untuk tampil berbicara, bertanya berdasarkan konsep pembelajaran yang disajikan serta partisipasi siswa untuk menanggapi pendapat temannya dalam diskusi.

3. Tahap observasi

Dalam pelaksanaan observasi pada siklus II siswa dalam pembelajaran wawancara mendapatkan hasil yang maksimal, ini dibuktikan pada hasil tes pilihan ganda yang diberikan setelah melakukan prsoses pembelajaran pada siklus II. Hasil evaluasi nilai rata-rata kelas pada siklus II hanya mencapai 73,24 dan persentasae ketuntasan mencapai 88,24%, dan hasil skor rata-rata aktivitas belajar siswa 16,44%, berarti kategori aktivitas belajar siswa dalam pembelajaran siklus II ini tergolong aktif. Sehingga dapat ditaraik simpulan bahwa ketuntasan belajar siswa pada siklus II secara klaksikal telah tercapai/berhasil.

4. Tahap Refleksi

Setelah melakukan tindakan pada siklus II, hasil evaluasi ketuntasan belajar yang dicapai adalah 88,24% mengalami peningkatan dari siklus I sebesar 11,77 %, ini menunjukkan bahwa hasil belajar siswa pada siklus II telah memenuhi target dalam KKM, sedang rata-rata dan analisis data aktivitas siswa diperoleh rata-rata 16,44 mengalami peningkatan skor rata-rata dari siklus I sebesar 4,37. Siklus II ini dilaksanakan seperti halnya pada siklus I, sedangkan pemberian tindakan dilakukan dengan penyempurnaan kekurangan-kekurangan pada siklus I.

Berdasarkan uraian diatas, maka pembelajaran dengan menggunakan strategi pembelajaran berbasis masalah untuk mengembangkan kemampuan berbicara dalam diskusi lebih baik dari pada metode yang lainnya sehingga dapat meningkatkan kemampuan berbicara siswa, ini merupakan suatu metode dimulai dengan mencari data sampai dengan menarik kesimpulan yang banyak menimbulkan kegiatan belajar siswa lebih optimal baik secara individu maupun secara kelompok di dalam memecahkan suatu masalah.

DAFTAR PUSTAKA

- Suharsismi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek Edisi Revisi V*. Jakarta: Rineka Cipta.2002
- Dimiyati dan Mudjiono. *Belajar Dan Pemebelajaran*. Jakarta : Rineka Cipta.2002
- Djago dan Tarigan, *Pengembangan Keterampilan Berbicara*. akarta:Depdikbud.1997
- Eka Ratna Widyawati. *Pembelajaran Bahasa Indonesia Dengan Diskusi Sebagai Upaya Peningkatan Keterampilan Berbicara Siswa Kelas VIII C SMP N 2 Randublatung Tahun Ajaran 2007/2008*. Surakarta : Univesitas Muhammadiyah Surakarta. 2008
- Ibrahim dan Nur.2000. *Pembelajaran Berdasarkan Masalah*. Surabaya : Unesa- Universty Press. 2000
- Irfan, dan Haiziah. *Materi Kuliah Belajar Dan Pembelajaran*. Selong : STKIP Hamzanawadi.2006
- Iskandarwassid Dan Sunendar. *Strategi Pemebelajaran Bahasa*. Bandung : Remaja Rosdakarya.2009
- Keraf, Gorys. *Komposisi: Sebuah Pengantar Kemahiran Berbahasa*. Flores: PT. Nusa Indah. 2001
- Mudini dan Selamat Purba.*Pembelajaran Berbicara*. Jakarta : Depertement Pendidikan Nasional.2009
- Nurdin, Muhammad. *Kait Menjadi Guru Professional*.Jogjakarta : Ruzz Media Group. 2004
- Nurhadi, Dkk. *Pembelajaran Kontekstual Dan Penerapannya Dalam KBK*. Malang: Um Press.2004
- Wina Sanjaya,*Strategi Pembelajaran* .Bandung : Kencana.2007
- Slavin. Robert E. *Cooperative learning*. Bandung : Nusa Media.2005
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, Bandung: Alfabeta.2009
- Suparno dan Muhammad Yunus.*Keterampilan Berbicara*. Jakarta : Universitas Terbuka.2002
- Setyosari, Punaji.*etode Pendidikan Dan Pengemabanngan*. Jakarta : Kencana.2010
- Tri Agustini .*Upaya Peningkatan Kemampuan Mengajukan Pendapat Dalam Pembelajaran Kewarganekaraan Melalui Metode Diskusi Siswa Kelas VIII SMP N 24 Surakarta Tahun 2007*. Surakarta : UNS.2007
- Hamzah,B Uno. *Perencanaan Pembelajaran*.Jakarta : Bumi Aksara.2006
- Zainal Abidin.*Meningkatkan Kemampuan Berbicara Dengan Menggunakan Metode Diskusi Siswa Kelas VIII Madrasah Tsanawiyah NW Bagik Payung 1 Tahun Pelajaran 2009-2010*. Mataram : FKIP Universitas Nahdaltul Wathan Mataram.2009